

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Masyarakat Muslim di Lombok

Lombok merupakan salah satu kepulauan kecil yang berada di bagian tengah Indonesia. Berdekatan dengan pulau Nusa Tenggara dan pulau Bali, pulau Lombok termasuk dalam provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok memiliki luas 5.435km² dengan jumlah penduduk menurut data tahun 2010 adalah 3.167 juta jiwa. 80% penduduk Lombok berasal dari suku Sasak dan sisanya adalah penduduk dari suku Bali, Jawa, Tionghoa, dan Arab. Sebagian besar masyarakat Lombok beragama islam yang mayoritas dari suku Sasak, disusul Hindu yang mayoritas dari suku Bali, dan agama lainnya yang kebanyakan berasal dari orang-orang pendatang.

Menurut sejarahnya, kepercayaan suku Sasak pada zaman dahulu adalah animisme dan dinamisme kemudian disusul agama hindu. Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit sekitar abad XVI islam pertama kali datang ke pulau ini yang di bawa oleh para wali dari pulau jawa. Dengan cepat agama baru tersebut menyebar dan di terima masyarakat karena dalam berdakwah para wali mencoba mengakulturasi antara agama islam dengan budaya masyarakat setempat. Selain itu masyarakat suku Sasak berideologi Lomboq (lurus) yang selalu berupaya menemukan kondisi yang ideal dimana satu kebenaran yang paling benar untuk menjadi pedoman hidup masyarakat suku Sasak. Agama islam dipilih sebagai agama baru mereka dari pada hindu karena kepercayaan hindu dianggap sama saja dengan kepercayaan mereka dahulu yaitu animisme. Islam dengan mudah menyebar dan diterima masyarakat Lombok dengan akulturasi agama islam dengan budaya setempat sehingga menjadi kebudayaan yang islami.

Saat ini pulau Lombok juga terkenal dengan sebutan pulau seribu masjid, karena di pulau tersebut banyak dan mudah dijumpai berbagai masjid mulai dari skala kecil hingga masjid skala besar. Lebih dari 9000 masjid tersebar di pulau tersebut. Mayoritas masjid dibangun oleh swadaya masyarakat Lombok sendiri. Mayoritas masyarakat menyisihkan setengah dari penghasilannya untuk digunakan membangun masjid. Masyarakat lebih menyukai tampilan masjid yang indah dan megah meskipun tampilan rumahnya biasa saja. Semangat membangun masjid inilah

yang membuat pulau Lombok memiliki ribuan masjid hingga dijuluki pulau seribu masjid.

Seperti pada umumnya masalah masjid di Indonesia, Semangat membangun masjid ternyata tidak dibarengi dengan semangat memakmurkan masjid tersebut. Dari kurang lebih Sembilan ribu masjid yang ada di Lombok. Kebanyakan masjid tersebut hanya dipergunakan untuk ibadah lima waktu saja dan terkadang untuk pengajian sehingga masjid menjadi kurang makmur. Sedangkan ciri masjid yang makmur adalah masjid yang setiap waktu dipergunakan untuk berbagai kegiatan untuk kepentingan umat, baik untuk pendidikan, dakwah, kegiatan sosial ekonomi dan lain sebagainya. Pembangunan masjid tersebut hanya bertujuan untuk keperluan shalat lima waktu saja dan fasilitas-fasilitas untuk menunjang kegiatan-kegiatan lainnya masih kurang. Dalam ibadah shalat lima waktu saja tidak semua masyarakat bersemangat untuk berjamaah di masjid tersebut. Terlihat dari hanya terdapat satu hingga dua saff saja yang terpenuhi meskipun di masjid yang besar sekalipun.

Faktor fisik masjid dapat menjadi salah satu motivasi masyarakat berjamaah di masjid tersebut kurang. Masjid yang kurang nyaman untuk beribadah, fasilitas untuk berkegiatan yang kurang terpenuhi, masjid yang kurang terjaga kebersihannya, bentuk masjid yang menyulitkan perawatan sehingga kotor dan merusak keindahan masjid, dan sebagainya menjadikan masyarakat enggan berjamaah dan memakmurkan di masjid tersebut. Oleh karena itu masjid harus dirancang dengan memperhatikan fungsi utama sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan dakwah dan dalam segi fisik bangunan harus menarik dan indah.

1.1.2 Musibah Gempa Bumi di Lombok 2018

Tahun 2018 merupakan tahun yang kelam bagi bangsa Indonesia khususnya masyarakat pulau Lombok dan sekitarnya, pada akhir bulan Juli 2018 terjadi gempa pertama dengan kekuatan 6.4 SR yang menewaskan kurang lebih 20 jiwa, kemudian disusul gempa besar pada tanggal 5 Agustus dengan magnitudo 7 SR yang terjadi pada pukul 18:46 WIB atau pada waktu isya'. Kebanyakan masyarakat pada waktu tersebut sedang melaksanakan shalat isya' baik di rumah maupun di masjid. Masyarakat kemudian berhamburan keluar untuk menyelamatkan diri. Suasana di masjid pun demikian, banyak masyarakat yang berhamburan keluar masjid untuk menyelamatkan diri, ada juga beberapa warga yang masih khusyu' dengan

sholatnya. Gempa tersebut menimbulkan tsunami kecil di pesisir pantai pulau Lombok dengan ketinggian 0.5 meter.

Belum selesai duka yang di alami masyarakat Lombok, gempa kembali mengguncang kepulauan Lombok pada tanggal 9 agustus 2018 dengan magnitudo 6.2 SR pada pukul 12:25 WIB siang. Hal ini mengakibatkan bangunan-bangunan yang hampir roboh menjadi luluh lantak rata dengan tanah. Hal tersebut membuat masyarakat Lombok semakin terpuruk akibat musibah yang terjadi berkali-kali. Masyarakat kebanyakan mengungsi di tempat-tempat terbuka dengan dibangun tenda-tenda darurat oleh relawan-relawan yang ada di sana.

Gempa besar tersebut menimbulkan dampak yang luar biasa, banyak bangunan yang roboh yang mengakibatkan korban jiwa berjatuhan akibat musibah tersebut. Berdasarkan data dari BNPB yang diliput Kompas.com (28/8) terdapat 125.744 unit rumah rusak yang terdiri dari 74.354 unit rusak berat dan 51.390 unit rusak ringan. 174 unit infrastruktur rusak yang terdiri dari jembatan, jalan, dan tanggul. Di sektor pendidikan tercatat 635 unit bangunan pendidikan mengalami kerusakan. Sarana kesehatan terdapat 99 unit rusak seperti rumah sakit 3 unit, puskesmas 30 unit, pustu 64 unit dan posyandu 2 unit. Sarana ibadah seperti masjid 349 unit, mushola 333 unit, gereja 27 unit, vihara 28 unit, dan pura 52 unit kerusakan. Gedung pemerintahan dan swasta juga mengalami kerusakan sebanyak 147 unit. Di sektor perekonomian dan perdagangan sebanyak 1941 unit terdampak gempa terebut yang terdiri dari kios / toko 1836 unit, hotel / penginapan 92 unit, dan pasar tradisional 13 unit.



Gambar 1.1 Kondisi bangunan yang roboh di Sembalun, Lombok Timur

Sumber : <https://regional.kompas.com>

Kerugian materi ditaksir hingga 8.8 triliun yang terdiri dari sektor bangunan dan infrastruktur. Sebanyak 555 korban meninggal dan 390.529 jiwa mengungsi yang tersebar diribuan titik pengungsian di wilayah pulau Lombok. Jumlah sebaran pengungsi berdasarkan wilayahnya yaitu 198.846 orang di Lombok Utara, 76.506 orang di Lombok Timur, 91.372 orang di Lombok Barat, dan 20.343 orang di kota mataram. Banyak pengungsi yang mulai mengalami keluhan seperti habisnya keperluan pokok, krisis air bersih, padamnya listrik, masalah kesehatan dan psikologi korban, dan lain sebagainya yang hal tersebut tentunya dapat menimbulkan trauma yang berkepanjangan bagi para pengungsi.

1.1.3 Masjid Sebagai Pusat Rehabilitasi Masyarakat Lombok

Musibah yang menimpa masyarakat pulau Lombok dan sekitarnya merupakan cara Allah SWT mengingatkan dan memperingatkan kita akan kekuasaan Allah SWT, tidak ada tempat berlindung terbaik kecuali Allah SWT. Kita sebagai manusia sering kali lalai dalam mengingat, taat menjalankan semua perintah dan menjauhi larangannya. Di era globalisasi saat ini moral-moral masyarakat muslim khususnya semakin mengalami kemerosotan. Bahkan menurut Ir. H. Nana Rukmana D.W., MA dalam bukunya Masjid & Dakwah moral manusia zaman modern saat ini lebih buruk dari pada zaman Jahiliah dahulu hingga ada yang menyebutnya “Jahiliah Modern”. Hal ini dikarenakan orang-orang zaman sekarang lebih kejam dari pada zaman dahulu.

Orang zaman dahulu membunuh anak perempuannya karena merasa malu, namun sekarang orang mengaborsi bayi yang masih di dalam kandungan karena malu memiliki anak di luar nikah. Orang dahulu melakukan kejahatan karena belum mendapat risalah dari Rasulullah SAW, orang zaman sekarang yang notabene umat nabi Muhammad SAW namun masih melakukan hal-hal yang menyimpang dan di larang oleh agama. Banyak orang khususnya kaum wanita memakai pakaian yang terbuka dan tidak sesuai syariat agama yang dapat menimbulkan fitnah, padahal zaman dulu para wanita berpakaian sopan dan tertutup, dan masih banyak lagi contoh lain yang dapat kita jumpai di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kita diperingatkan oleh sang Pencipta dengan adanya musibah tersebut agar kita kembali mengingat dan dekat kepada Allah SWT, begitulah cara Allah sayang kepada setiap makhluknya.

Masjid merupakan salah satu tempat terbaik untuk mengingat Allah SWT, tempat di mana kita beribadah, berserah diri dan bermunajat kepada Allah yang maha pengasih dan penyayang, dengan memperbanyak zikir dan doa kepada Allah SWT. Kita serahkan semua apa yang tidak bisa kita hadapi kepada sang Pencipta. Saat ini peran masjid sebagai tempat beribadah dan instropeksi diri dalam memperbaiki tatanan kehidupan bermasyarakat yang dekat dengan agama sangat dibutuhkan, banyaknya masjid-masjid di Lombok yang terkena dampak gempa bumi membuat masyarakat merasa takut untuk beribadah di masjid tersebut karena sewaktu-waktu terjadi gempa, masjid tersebut akan roboh.

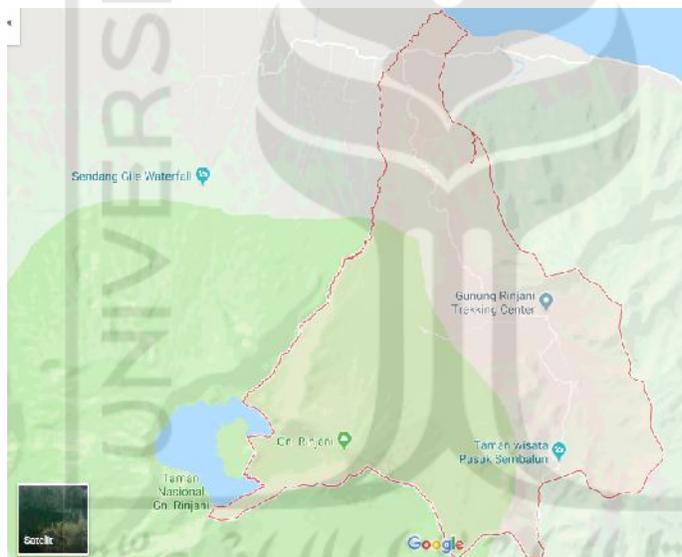
Dalam perancangan masjid ini, Peran masjid selain berfungsi untuk beribadah kepada Allah SWT juga sebagai tempat berbagai kegiatan masyarakat guna membangkitkan semangat dalam menjalani kehidupan kedepan. Berbagai duka dan kesedihan yang mendalam diharapkan dapat berkurang dengan adanya masjid tersebut. Masjid menjadi titik bangkit masyarakat Lombok kedepannya guna menata kehidupan yang lebih baik lagi. Seperti pada zaman rasulullah SAW. Masjid yang dibangun rasulullah menjadi pusat perkembangan peradaban islam. masjid bukan sekedar tempat ibadah pada waktu itu, namun berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan pemerintahan dapat diwadahi didalamnya, sehingga masjid menjadi pusat peradaban islam terbesar pada waktu itu. Oleh karena itu, masjid dalam perancangan ini berkonsep pada masjid pada masa rasulullah SAW, dimana masjid tidak hanya untuk ibadah mahdoh saja namun juga untuk berkegiatan kemasyarakatan.

Saat ini yang dibutuhkan oleh masyarakat Lombok adalah tempat berlindung, sarana kesehatan, fasilitas pendidikan, dan fasilitas ekonomi untuk menggerakkan kembali roda ekonomi masyarakat sekitar. Untuk itu masjid dalam perancangan ini menyediakan berbagai sarana dan fasilitas yang dibutuhkan bagi masyarakat sekitar, seperti klinik kesehatan, sarana pendidikan, sarana ilmu pengetahuan, dan ruang usaha yang dapat digunakan oleh masyarakat setempat. Masjid didesain dengan memperhatikan kondisi masyarakat Lombok setelah terkena musibah, bagaimana masjid dapat menjadi tempat yang aman untuk berlindung, bagaimana suasana masjid dapat menjadi terapi / trauma healing bagi masyarakat sekitar, dan bagaimana desain masjid dapat mengingatkan manusia akan kekuasaan dan kebesaran tuhan. sehingga masjid dapat menjadi pusat kegiatan masyarakat sekitar seperti halnya masjid pada zaman rasulullah SAW pada zaman dahulu.

1.2 Tinjauan Konteks

1.2.1 Kecamatan Sembalun, Lombok Timur

Sembalun merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Lombok timur. Dengan luas wilayah 217.08 km², kecamatan Sembalun terdiri dari 6 desa antara lain; Desa Sembalun Bumbung, Sembalun Lawang, Sajang, Bilok Petung, Sembalun, dan Sembalun Timba Gading. Sembalun Lawang merupakan ibukota kecamatan tersebut. Jumlah penduduk kecamatan tersebut pada tahun 2016 adalah 19.900 jiwa dengan kepadatan penduduk 572 jiwa/km². Kecamatan ini berbatasan langsung dengan kecamatan Sambelia di sisi Utara, kecamatan Aikmel dan Pringgasela di sebelah Selatan, sisi Barat berbatasan dengan kabupaten Lombok Barat, dan sisi Timur berbatasan dengan kecamatan Pringgabaya. Kecamatan ini menjadi salah satu tujuan destinasi wisata karena letaknya yang berada di lereng gunung Rinjani.



Gambar 1.13 Peta wilayah kecamatan Sembalun

Sumber : <https://www.google.com/maps>

Banyak obyek wisata yang dapat dijumpai di kecamatan tersebut, seperti pegunungan, bukit, savana, air terjun, dan masih banyak lagi. Kecamatan Sembalun juga merupakan kawasan cagar budaya karena masih banyak dijumpai rumah-rumah tradisional suku Sasak. Letak geografis kecamatan Sembalun yang berada di ketinggian 800 mdpl – 1.100 mdpl membuat suhu udara di sana terasa dingin. Kawasan ini juga ditetapkan sebagai kawasan agropolitan karena kebanyakan

masyarakat bergerak dibidang pertanian seperti petani kentang, strawberry, dan berbagai jenis sayuran.

Saat gempa melanda pulau Lombok, kecamatan Sembalun menjadi salah satu kawasan yang terkena dampak yang cukup parah karena pusat gempa berdekatan dengan kawasan tersebut. Pusat gempa berada di daratan yakni pada titik koordinat 8.37 Lintang Selatan 116.48 Bujur Timur, pada kedalaman 15 kilometer tepatnya berada di kabupaten Lombok Utara. Banyak bangunan-bangunan yang roboh di kawasan tersebut dan menyebabkan banyak korban terluka maupun meninggal dunia. Tercatat pada gempa pertama pada bulan Juli terdapat 777 unit rumah rusak baik rusak berat maupun ringan. Berbagai fasilitas ibadah, pendidikan, dan kesehatan juga terdampak akibat bencana tersebut. Banyak warga yang mengungsi dengan mendirikan tenda-tenda di Lapangan terbuka. Yang menjadi kendala, karena letak kecamatan Sembalun berada di lereng gunung dan jauh dari pusat kota, kawasan ini menjadi terisolir dan sulit dijangkau karena akses utama ke kecamatan tersebut juga terkena dampaknya. Banyak warga yang mulai mengeluhkan kondisinya tersebut dan membuat warga mengalami trauma dan gangguan psikologis.



Gambar 1.14 Kondisi Bangunan di Sembalun pasca gempa

Sumber : <http://kabar24.bisnis.com>, <https://regional.kompas.com>

1.2.2 Karakteristik masyarakat Sembalun

Letak geografis Sembalun yang berada di lereng gunung Rinjani, membuat lokasi ini menjadi lokasi yang strategis sebagai pintu gerbang pendakian gunung Rinjani. Selain itu letaknya juga dikelilingi perbukitan sehingga terdapat banyak obyek wisata alam yang menarik para wisatawan untuk datang. Banyak masyarakat sekitar yang berprofesi menyediakan jasa bagi para wisatawan, seperti jasa tour guide, jasa penginapan, sarana transportasi, tempat makan, dan masih banyak lainnya.

Masyarakat Sembalun mayoritas juga bekerja di bidang pertanian seperti petani kentang, strawberry, dan berbagai jenis sayuran. Sehingga kawasan tersebut termasuk kategori kawasan agropolitan. Masyarakat Sembalun masih mempertahankan tradisi kebudayaan setempat, masih banyak rumah-rumah tradisional yang tersebar di kecamatan Sembalun. Selain itu tradisi menenun yang dilakukan oleh kaum wanita juga masih dipertahankan dan masih banyak dijumpai di kecamatan ini. Tradisi menenun selain merupakan kewajiban bagi kaum wanita juga menjadi salah satu penopang perekonomian warga setempat, banyak wisatawan yang datang dan tertarik untuk melihat langsung proses menenun tersebut dan membelinya. Oleh karena faktor tersebut kawasan Sembalun termasuk ke dalam kategori kawasan cagar budaya.

Desa	Petani Pemilik (Orang)	Petani Penggarap (Orang)	Buruh Tani (Orang)	Peternak (Orang)	Perdagangan (Orang)	Industri (Orang)	Angkutan (Orang)	Lainnya (Orang)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sembalun Bumbung
2. Sembalun Lawang	2049	-	292	59	71	5	65	178
3. Sajang	675	120	110	210
4. Bilok Petung	1109	80	47	313	23	-	5	-
5. Sembalun	425	450	555	-
6. Sembalun Timba Gading
Jumlah	4258	650	1004	582	94	5	70	178

Tabel 2.1 Data Pekerjaan masyarakat Sembalun 2016

Sumber : katalog BPS Kecamatan Sembalun Dalam Angka 2017

Penduduk Sembalun mayoritas beragama islam dengan presentase 96%. Di kecamatan tersebut terdapat 100 tempat ibadah muslim yang terdiri dari 28 masjid dan 73 musholla. Masjid-masjid tersebut menurut data simas.kemenag.go.id termasuk kategori masjid jami' yang tingkat layanannya untuk wilayah desa dengan rata-rata memiliki daya tampung 50 hingga 100 jama'ah.

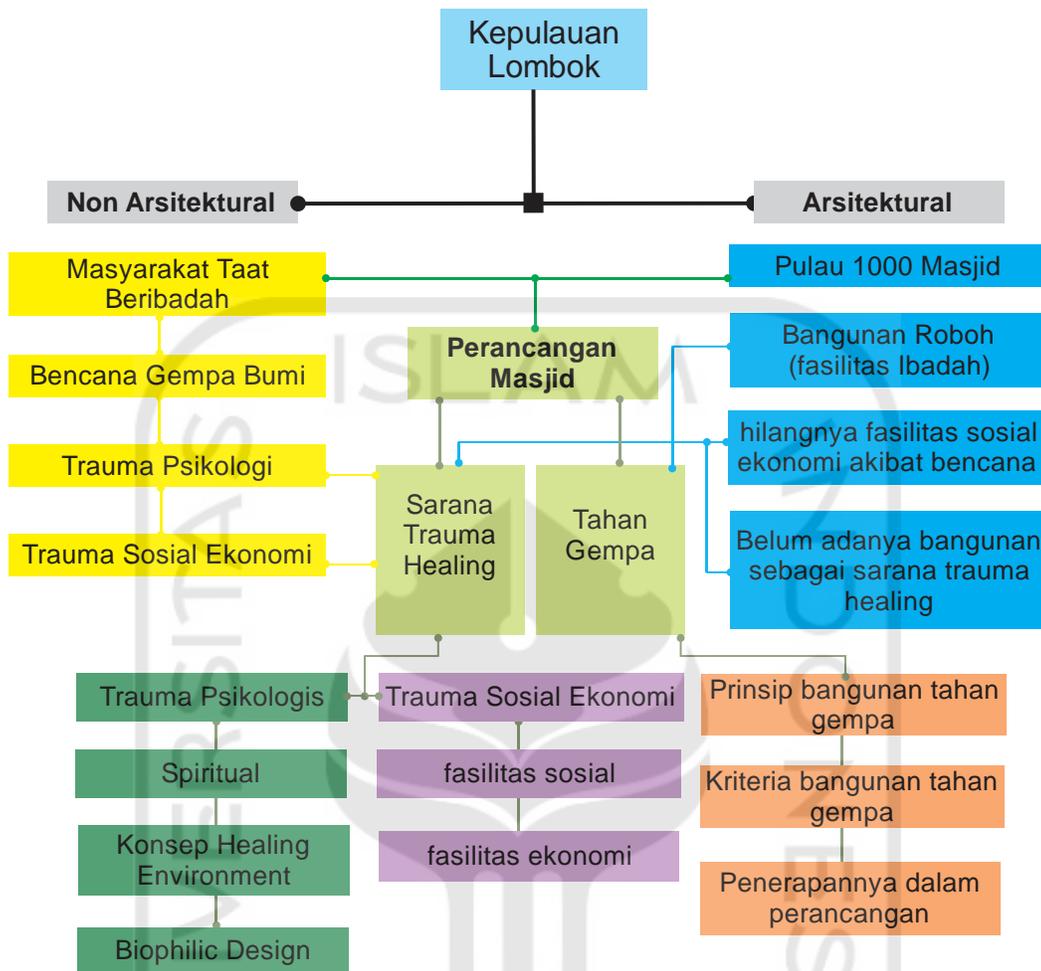
1.2.3 Regulasi Site

Berdasarkan peraturan daerah kabupaten Lombok Timur tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Timur tahun 2012, kecamatan Sembalun merupakan kawasan cagar budaya, kawasan strategis agropolitan, dan kawasan rawan bencana alam. Sehingga desain bangunan harus mengandung unsur tradisional yang melambangkan kebudayaan setempat, dan bangunan dirancang

dengan memperhatikan faktor bencana alam seperti gempa bumi dan gunung meletus. Kecamatan Sembalun merupakan kawasan yang berada di pegunungan dan termasuk kawasan pedesaan dengan peraturan intensitas pengaturan ruang sebagai berikut; Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimum sebesar 60%, Koefisien Lantai Bangunan (KLB) maksimum sebesar 1,2, dan Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimal 40%.



1.3 Peta masalah



1.4 Rumusan Masalah

1.4.1 Rumusan Masalah Umum

Bagaimana merancang masjid yang menjadi sarana rehabilitasi masyarakat korban gempa Lombok untuk pemulihan trauma psikologis dan trauma sosial ekonomi masyarakat.

1.4.2 Rumusan Masalah khusus

Bagaimana merancang masjid yang mendukung untuk proses trauma healing dengan pendekatan healing environment sebagai pendukung proses pemulihan trauma psikologis korban dan pendekatan berbasis penyediaan fasilitas untuk pemulihan sosial ekonomi masyarakat serta bangunan di rancang sesuai dengan konteks lingkungan yang rawan gempa bumi.

1.5 Tujuan & Sasaran

1.5.1 Tujuan

Menghasilkan desain masjid yang selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga sebagai sarana pendukung proses trauma healing melalui konsep healing environment dan penyediaan fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan trauma healing tersebut.

1.5.2 Sasaran

- Menerapkan konsep healing environment dengan penekanan pada biophilic design untuk menciptakan lingkungan yang dapat membantu pemulihan trauma psikologis masyarakat.
- Menyediakan sarana / fasilitas untuk kegiatan perekonomian masyarakat untuk membantu pemulihan trauma sosial ekonomi masyarakat.
- Mengaplikasikan prinsip bangunan tahan gempa dalam perancangan sebagai respon kawasan yang rawan terjadi gempa bumi.

1.6 Metode Perancangan

1.6.1 Tahap Penelusuran Data

Tahap ini bertujuan mengumpulkan berbagai isu-isu baik isu arsitektural maupun non arsitektural pada kawasan yang menjadi latar belakang perancangan. Dari isu-isu tersebut kemudian di rumuskan menjadi latar belakang permasalahan. Dari permasalahan tersebut kemudian di kaji untuk menemukan teori yang sesuai dengan latar belakang perancangan tersebut.

Metode Pengumpulan data :

1. Kajian site, menelusuri berbagai data yang dibutuhkan terkait lokasi perancangan
2. kajian Tipologi, mencari tipologi-tipologi, teori-teori yang sesuai dengan bangunan yang akan dirancang
3. Kajian Tema, mencari teori-teori dari literature yang sesuai untuk diterapkan pada perancangan yang berguna untuk pemecahan persoalan yang ada
4. Kajian Presedent, mencari presedent bangunan yang sesuai untuk diterapkan pada perancangan

PENELUSURAN DATA

TIPOLOGI MASJID	KAJIAN KONTEKS	KAJIAN TEMA	KAJIAN PRESEDENT
Fungsi Masjid	Kecamatan Sembalun	Rehabilitasi pasca bencana	Masjid Agung Surabaya (Fungsi)
Komponen Masjid	karakteristik Masyarakat	Trauma Healing dengan healing environment	Masjid Raya Sumbar (Konteks, Bentuk)
Klasifikasi Masjid	Lokasi Site	Trauma Healing Pendekatan Kesejahteraan	Masjid Al-Irsyad (Unsur alami, healing environment)
Arsitektur Islam	Regulasi Site	Bangunan Tahan Gempa	Masjid 99 Cahaya, Tulang bawang Barat

1.6.2 Analisis dan Sintesis

1. menganalisis berbagai potensi yang ada pada site yang bisa dimanfaatkan dalam perancangan.
2. menganalisis aktivitas baik yang ada dalam kawasan hingga bangunan.
3. menganalisis tipologi bangunan yang sesuai untuk diterapkan pada perancangan.
4. Membuat alternative desain yang sesuai dengan konteks perancangan
5. Menentukan desain yang paling tepat di terapkan dalam perancangan

1.6.3 Metode Pengujian

Pengujian desain dilakukan untuk menguji hasil rancangan dalam memecahkan berbagai persoalan yang ada yang telah dirumuskan. Pengujian dilakukan dengan metode internal validity. Internal validity merupakan metode pengujian dengan membuktikan hasil rancangan sesuai dengan konsep & teori-teori yang dirujuk untuk menyelesaikan permasalahan desain.

dalam permasalahan untuk menyelesaikan trauma healing melalui pendekatan spiritual, teori yang dirujuk adalah healing environment dimana dalam teorinya hubungan dengan lingkungan alami merupakan cara yang tepat untuk membantu pemulihan psikologi individu akibat trauma yang dideritanya. Hubungan dengan lingkungan alami erat kaitannya dengan biophilic design dimana merupakan konsep perancangan yang mengkoneksikan lingkungan buatan manusia dengan unsur alam / natural. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan buatan yang ramah lingkungan dan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dengan berinteraksi dengan alam / unsur alami. Dalam konsep tersebut telah terbukti melalui penelitian-

penelitian yang telah dilakukan dan dapat berdampak positif baik bagi fisik maupun psikologis. Sehingga cara pengujiannya adalah menjabarkan gejala apa saja yang dialami oleh penderita trauma dan bagaimana penangannya melalui konsep biophilic desain. Dalam perancangannya kemudian dilihat apakah desain tersebut telah memenuhi dan memiliki unsur-unsur biophilic sebagai cara untuk rehabilitasi trauma.

Permasalahan kedua adalah trauma healing melalui pendekatan sosial ekonomi masyarakat. Teori yang dirujuk adalah bagaimana cara membangun perekonomian masyarakat kembali setelah terpuruk akibat bencana gempa bumi. Caranya yaitu mengajak masyarakat sekitar untuk beraktifitas ekonomi di masjid dengan membuat fasilitas-fasilitas ekonomi berbasis masjid baik berupa ruang usaha, sarana koperasi, dan badan amal masjid. Hal tersebut selain dapat membantu membangkitkan semangat ekonomi masyarakat kembali juga dapat melaksanakan fungsi utama masjid yang selama ini kurang diperhatikan masyarakat, yaitu fungsi masjid sebagai sarana ekonomi masyarakat. Dalam pengujiannya kemudian dilihat apakah masjid dalam perancangan telah menyediakan fasilitas-fasilitas untuk kegiatan berekonomi atau belum, apakah masjid tersebut bisa membangkitkan perekonomian masyarakat kembali atau belum.

Permasalahan ketiga yaitu bagaimana merancang bangunan pada kawasan rawan bencana dalam hal ini adalah gempa bumi. Teori yang dirujuk adalah cara-cara merancang bangunan yang tahan gempa. Selain itu juga merujuk pada bangunan tradisional dalam hal ini rumah adat sasak, bagaimana rumah-rumah adat tersebut dapat tahan terhadap gempa bumi. Pengujiannya adalah apakah bangunan dalam perancangan telah memenuhi kriteria-kriteria bangunan tanggap bencana dalam hal ini gempa bumi dan apakah bangunan tersebut menampilkan unsur tradisional mengingat lokasi perancangan berada pada kawasan heritage.

1.8 Originalitas Tema

1. Timoho Vertikal Mosque

- Penulis : Alwin Fahreza
- Penekanan : Konsep masjid vertikal di lahan terbatas perkotaan dengan merespon iklim tropis di Indonesia
- Perbedaan : karya di atas mempersoalkan kapasitas masjid yang berada dilahan terbatas namun dapat menampung banyak jamaah masjid, sedangkan dalam perancangan ini fokus pada penyediaan fasilitas kemasyarakatan guna menyeimbangkan fungsi masjid sebagai habluminallah dan sebagai habluminannas

2. Islamic Center di Yogyakarta

- Penulis : Nilam Widuri Prabarani
- Penekanan : Penerapan kaidah-kaidah islam dalam arsitektur modern
- Perbedaan : karya ini berlatar belakang kegelisahan penulis terkait krisis moral masyarakat dan belum adanya bangunan Islamic center sebagai wadah perbaikan kualitas keimanan. Sedangkan dalam perancangan masjid ini berawal dari kesedihan penulis terkait bencana di Lombok dan berusaha memberi wadah / ruang yang dapat membangkitkan semangat warga masyarakat Lombok dari keterpurukan melalui pendekatan spiritual

3. Masjid di Jalur Wisata karangwuni

- Penulis : Nindyra Faiza Fajri
- Penekanan : Penerapan nilai-nilai kesederhanaan dan keagungan Tuhan dalam Islam
- Perbedaan : masjid dirancang berfokus penyediaan fasilitas untuk wisatawan dan warga setempat dengan konsep kesederhanaan dan keagungan Tuhan, dalam perancangan masjid di Lombok berfokus pada pemenuhan kebutuhan warga masyarakat Lombok khususnya kecamatan Sembalun akan tempat ibadah yang aman dan nyaman serta menjadi sarana berkegiatan masyarakat.